

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki pantai terpanjang nomor 4 di dunia, yaitu 95.181 km memiliki potensi air laut yang baik sebagai bahan dasar pembuatan garam, luas lahan garam produktif di Indonesia mencapai 20.089 Ha, dari keseluruhan wilayah penghasil garam di Indonesia luas lahan terbesar berada di Pulau Madura yaitu sebesar 11.170,96 Ha atau 60 persen dari keseluruhan lahan garam di Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2013). Selain dikonsumsi, garam juga banyak digunakan sebagai bahan dasar (starting material) untuk berbagai keperluan industri, misalnya pembuatan plastik, soda kue, natrium karbonat, gas klor, industri tekstil dan sebagainya (Douglas 1984). Namun untuk memenuhi salah satu kebutuhan garam Indonesia masih harus mengimpor dari negara lain. Sementara kebutuhan garam nasional dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri di Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya kualitas dan kuantitas garam. Garam sebagai salah satu komoditi strategis belakangan ini mengalami ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Padahal, Indonesia merupakan salah satu negara maritim yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Kondisi geografis yang dimiliki Indonesia tersebut dinilai lebih dari cukup untuk dapat berdaulat atas komoditi garam. Namun kenyataannya, dari daftar 60 negara produsen garam terbesar di dunia, Indonesia hanya berada di urutan ke 30 (Merdeka 2014)

Menurut data dari Kementerian Perindustrian, pada tahun 2013 kebutuhan garam di dalam negeri mencapai 3 juta ton per tahun dengan rincian 1,4 juta ton untuk garam konsumsi dan 1,6 juta ton untuk garam industri. Sementara produksi garam rakyat pada tahun 2013 tercatat sebesar 1.319.607 ton. Dari jumlah tersebut bisa mencukupi kebutuhan garam konsumsi nasional sebesar 1.242.170 ton. Untuk tahun-tahun sebelumnya, realisasi impor garam konsumsi 99.754 ton pada tahun 2009, 597.583 ton pada tahun 2010, dan 923.756 ton pada tahun 2011; sedangkan realisasi impor garam industri adalah 1.636.699 pada tahun 2009,

1.590.049 pada tahun 2010 dan 1.691.440 pada tahun 2011. Artinya dari segi produksi, Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan nasional, sehingga impor menjadi salah satu solusi jangka pendek.

Besarnya jumlah impor garam Indonesia tersebut mengindikasikan produksi garam domestik tidak mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan garam domestik. Namun apabila lebih dicermati, persoalan fenomena besarnya impor garam tidak hanya berkaitan dengan faktor penawaran dan permintaan semata. Hal tersebut dapat diamati dari data neraca garam nasional pada tahun 2011 (Kementerian Perindustrian 2012), dimana kebutuhan garam domestik pada tahun tersebut sebesar 1.800.000 ton untuk garam industri dan 1.100.000 ton untuk garam konsumsi. Produksi domestik yang mencapai 1.113.118 ton pada tahun tersebut seharusnya telah dapat memenuhi kebutuhan garam konsumsi, sehingga kebutuhan impor garam untuk memenuhi kebutuhan domestik hanya didasarkan pada kebutuhan garam industri. Namun, realisasi impor garam Indonesia pada tahun tersebut mencapai 2.835.870 ton, dimana besarnya volume tersebut menunjukkan adanya kelebihan (excess) impor sekitar 1 juta ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor produksi garam domestik bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi besarnya volume impor garam Indonesia. Garam ternak masuk dalam kelompok garam industri yang mana untuk kebutuhan garam industri sendiri Indonesia masih mengimpor dari luar negeri sehingga untuk mengurangi jumlah impor garam dari luar negeri.

Di Kabupaten Pamekasan, tepatnya di Dusun Mangunan, Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, terdapat sebuah perusahaan garam yang sudah modern dalam proses produksinya yaitu CV. SP KRISTAL BAHARI. Proses produksinya menggunakan dua media yaitu media tanah dan media meja dalam rumah garam dan juga terdapat pabrik pengolahan garam krosok (kw3) yang diproses untuk dijadikan garam campuran untuk pakan ternak. Proses pengolahan garam krosok (kw3) yaitu dilakukan dengan cara mengolah kembali garam krosok (kw3) dengan beberapa tahapan yaitu penggilingan, pencucian dan pengovenan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan terhadap perlakuan garam sebelum dioven dan setelah dioven.

1.1 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menguji kandungan NaCl dan H₂O pada sampel garam untuk campuran pakan ternak yaitu sebelum dan setelah di oven.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar kandungan NaCl pada garam untuk campuran pakan ternak.
2. Seberapa besar kandungan H₂O pada garam untuk campuran pakan ternak.
3. Bagaimana tingkat kesesuaian antara garam untuk campuran pakan ternak dengan standar baku mutu SNI garam ternak.

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui kandungan NaCl pada garam untuk campuran pakan ternak.
2. Untuk mengetahui kandungan H₂O pada garam untuk campuran pakan ternak.
3. Untuk membandingkan dengan Standar Baku Mutu Garam Ternak

1.5 Manfaat

1. Masyarakat dapat mengetahui cara meningkatkan kadar NaCl dan Menurunkan Kadar H₂O pada garam dimana kandungan NaCl dan berpengaruh terhadap kualitas garam tersebut.
2. Masyarakat Dapat mengetahui inovasi yang dapat meningkatkan kualitas garam.